

URGENSI PENDIDIKAN LITERASI MEDIA SOSIAL BAGI MAHASISWA

Sri Hardianty

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email : srihardianty@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, keberadaan *gadget (smartphone)* sebagai media komunikasi dan akses internet menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa. Hal tersebut menjadikan mahasiswa dianggap sebagai kaum yang paling rawan terhadap terpaan informasi di media sosial karena umumnya mereka memiliki karakteristik individu yang eksploratif dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan mudah terpengaruh, sehingga pada akhirnya mahasiswa menerima begitu saja isi pesan media tanpa mengetahui baik buruknya dampak yang akan ditimbulkan. Karakter mahasiswa tersebut mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial. Sebagai salah satu konsumen media sosial, mahasiswa harus memiliki kemampuan literasi media yang baik saat memilah dan memilih informasi di media. Dengan memiliki kemampuan literasi media, setiap mahasiswa diharapkan dapat menentukan informasi mana yang sebaiknya digunakan dan mana yang sebaiknya tidak digunakan serta dapat memberikan kesadaran bagi mahasiswa ketika berhadapan dengan media. Selain itu penyebaran informasi hoax juga dapat diminimalisir.

Keywords : *Urgensi, Literasi Media Sosial, Mahasiswa*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, gelagat pemanfaatan media sosial semakin masif saja di kalangan muda seperti mahasiswa. Sebagai generasi milenial yang rentang usianya dari 18-21 tahun, dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan konsumen terbesar (bahkan kini dapat menjadi produsen dan distributor) dalam pemanfaatan media sosial. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa dalam memperoleh dan menyebarkan berbagai informasi.

Santernya pemanfaatan gawai (*smartphone*) di kalangan mahasiswa menjadikan media sosial berkembang dengan sangat cepat. Mahasiswa dapat dimana saja dan kapan saja mengakses media sosial dengan bermodalkan gawai dan koneksi internet. Kehadiran berbagai macam aplikasi media sosial telah mengalihkan gaya berkomunikasi menjadi corak komunikasi baru yang memungkinkan setiap mahasiswa

saling terhubung satu sama lain tanpa tersekat ruang dan waktu dengan dimediasi oleh gawai tersebut.

Selain memberikan dampak positif, pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa tentunya juga tidak terlepas dari dampak negatif. Penyalahgunaan media sosial dalam menyebarkan informasi dapat mengakibatkan penggunaannya masuk ke ranah hukum karena tidak memperhatikan etika atau norma-norma yang berlaku dalam pemanfaatan media sosial. Untuk itu, sangat krusial memberikan pencerdasan literasi dalam bermedia sosial bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi-informasi yang diterimanya dari media sosial dengan bijak. Hal ini seyogianya disadari oleh para mahasiswa, agar nilai positif yang diperoleh dari media sosial lebih kuat dibandingkan nilai negatif.

Keharusan mempelajari pendidikan literasi media sosial bagi mahasiswa didasari akan keresahan bahwa media sosial dapat mengakibatkan efek negatif. Mahasiswa merupakan kelompok yang dapat menyerap manfaat dalam pendidikan ini sebab mahasiswa ditaksir sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh buruk media sosial sehingga harus dibentengi oleh kemampuan-kemampuan dalam pemanfaatan media sosial.

Pendidikan literasi media, khususnya media sosial wajib dipelajari oleh mahasiswa. Mahasiswa sebagai *user* media sosial diharapkan tidak hanya sekedar mampu mengaksesnya saja, akan tetapi dibutuhkan kapabilitas untuk mampu berpikir kritis terhadap konten-konten yang terdapat di dalam media sosial. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa mengenai urgensi pendidikan media sosial secara efektif.

B. PEMBAHASAN

Melek media atau lebih dikenal dengan literasi media merupakan satu di antara sekian banyak istilah yang sering dikemukakan dalam beragam kesempatan, baik dalam pembicaraan yang tidak formal hingga diskusi-diskusi akademis. Istilah tersebut diartikan cukup bervariasi. Dalam *National Leadership Conference on Media Education* literasi media dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya. Literasi

media ini hadir guna memberikan wawasan, pengetahuan sekaligus *skill* (keterampilan) kepada pengguna media untuk mampu memilah dan menilai isi media secara kritis.¹ Sejalan dengan hal tersebut Tallim menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media baik yang bersifat informatif maupun menghibur.²

Dengan derasnya terpaan informasi pada mahasiswa, seharusnya mahasiswa sebagai individu terdidik mampu mengontrol pesan atau informasi yang menerpa. Dengan melek terhadap informasi yang dibawa teknologi komunikasi, mahasiswa akan memiliki otoritas terhadap dirinya, dan tidak akan terombang-ambing oleh ketidakpastian informasi yang sedang beredar. Seorang mahasiswa yang melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai suatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut Kandell, mahasiswa adalah kelompok yang terlihat lebih rentan terhadap ketergantungan pada *internet* dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Karena mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa muda dan sedang mengalami dinamika psikologis.³ Pada fase ini, mahasiswa sedang berproses membentuk identitas diri, berusaha hidup mandiri dengan melepaskan diri dari dominasi ataupun pengaruh orang tua dan mencari makna hidup serta hubungan *interpersonal* yang intim secara emosional. Sebagai *net generation*, yakni generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi mahasiswa juga memiliki karakter yang kurang stabil dalam pengelolaan kebutuhan hidup serta pengembangan emosional dan kognitif.

Yuni Retnowati memaparkan bahwa urgensi literasi media bagi mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) mahasiswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis, mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam media sosial, (2) konsumsi media sosial dan pesan-pesan *viral* di media sosial memerlukan panduan aman dalam menyikapinya, (3) media sosial dapat mempengaruhi cara mahasiswa mempersepsikan sesuatu, membentuk kepercayaan dan perilakunya, serta (4)

¹Yosal Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009, hlm. 17.

²Juliana Kurniati dan Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Vol. 8 No.2 November 2016, hlm. 53

³Silvia Fardila Soliha, *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial*. FISIP UNDIP: Jurnal Interaksi Vol. 4 No. 1, Januari 2015, hlm. 3.

mengetahui dan memahami apa yang berada di balik gambar sehingga mahasiswa tidak mudah terprovokasi oleh tampilan visual yang dapat mempengaruhi pikiran.⁴ Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat dengan bijak menggunakan media Internet untuk menambah dan memperluas wawasannya, bukan sekadar media hiburan untuk mengakses *game online* dan hal lainnya.

Senada dengan hal tersebut Dan Blake dalam Potter menyebutkan literasi media dibutuhkan mahasiswa karena: (1) mahasiswa hidup di lingkungan bermedia; (2) literasi media menekankan pada pemikiran kritis; (3) menjadi literat terhadap media merupakan bagian dari pembelajaran terhadap mahasiswa sehingga dapat berperan aktif dalam lingkungan yang dipenuhi dengan media; dan (5) pendidikan literasi media membantu mahasiswa dalam memahami teknologi komunikasi.⁵

Disorientasi terhadap informasi dapat membuat mahasiswa kehilangan kesadarannya dalam menikmati media sehingga hal tersebut menyebabkan mahasiswa tidak tahu harus bersikap apa dan bagaimana seharusnya. Artinya kedangkalan literasi terhadap media membuat mahasiswa tidak sepenuhnya memahami esensi terhadap kebutuhan informasinya, sehingga dapat “menyantap” berbagai sajian informasi yang tidak jelas apakah informasi tersebut memang mempunyai nilai guna atau tidak untuknya.

Pentingnya literasi media bagi mahasiswa diwujudkan dalam beberapa keterampilan. Jenkins membagi keterampilan literasi media menjadi 12 keterampilan seperti pada tabel di bawah ini:

No.	Keterampilan	Deskripsi
1.	Play	kemampuan menggunakan. Menggunakan dalam artian tidak hanya sekedar mengakses, tetapi juga mengeksplor media sosial yang digunakan
2.	Simulation	kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyeleksi informasi pesan media.
3.	Performance	kemampuan untuk bermain peran atau mengadopsi alternatif identitas dalam tujuan improvisasi dan penjelajahan mempelajari sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini adalah pengetahuan dan pengalaman seputar menggunakan media sosial
4.	Appropriation	Sebuah proses dimana manusia mengambil sebagian

⁴Yuni Retnowati, Urgensi Literasi Media untuk Remaja sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. Yogyakarta: AKINDO, 2015, hlm. 328.

⁵Gracia Rachmi Adiarsi, dkk., Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Humaniora, Vol.6 No.4 Oktober 2015, hlm. 472

		budaya dan menyatukannya dengan berbagai konten media
5.	Multitasking	kemampuan memindai lingkungan dan mengalihkan fokus ke detail-detail elemen pesan
6.	Distributed cognition	kemampuan berinteraksi penuh dengan media sosial yang memperluas kapasitas mental manusia
7.	Collective intelligence	kemampuan untuk menyatukan pengetahuan dan membandingkan pendapat dengan orang lain menuju tujuan bersama
8.	Judgment	kemampuan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang berbeda
9.	Transmedia navigation	kemampuan untuk mengikuti aliran cerita dan informasi antara beberapa pengandaian
10.	Networking	kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi
11.	Negotiation	kemampuan untuk melayari beragam komunitas, memahami dan menghargai beragam perspektif serta berpegang dan mengikuti berbagai norma di setiap komunitas
12.	Visualization	kemampuan untuk membuat dan memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasi trend

Keterampilan literasi media menurut Jenkins⁶

Sementara itu, secara lebih sederhana *National Leadership Conference On Media Education* memaparkan ada 4 kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menjadi literat yaitu:

1. Kemampuan mengakses: pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan mengakses media dan mampu memahami isi pesan. Indikator yang terkait kemampuan akses, yakni: media yang digunakan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, dan mengerti isi pesan;
2. Kemampuan menganalisa: mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut. Indikator yang terkait analisa, yakni: kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media, mampu menjelaskan maksud dari pesan, mampu mengidentifikasi pengirim pesan, mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian;
3. Kemampuan mengevaluasi: mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri, hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan. Indikator terkait kemampuan evaluasi ini, yaitu: sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media, dan mengungkapkan informasi

⁶Eka Vidya Putra dan Reno Fernandes, *Pendidikan Literasi Media dalam Rangka Menangkal Hoax Kepada Organisasi Kemahasiswaan*. Padang: UNP, 2017, hlm. 16

apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna;

4. Kemampuan mengkomunikasikan: mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain. Indikator terkait kemampuan mengkomunikasikan, yaitu: pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa.⁷

Banyaknya informasi yang disebarakan di media sosial membuat penggunaannya harus lebih berhati-hati. Apakah informasi tersebut merupakan fakta, opini atau hanya informasi yang dibuat dengan tujuan tertentu. Di sinilah para pengguna media sosial termasuk mahasiswa perlu memiliki keterampilan literasi media sosial.

Beragamnya informasi di media sosial menuntut kita untuk dapat menentukan mana informasi yang akurat dan mana informasi yang tidak akurat. Ketika berhadapan dengan pesan media maka setiap individu harus mampu menganalisis dan menentukan keakuratan informasi serta dapat membandingkan pesan yang sama dari media satu dan media lainnya. Agar tidak salah menentukan pilihan dalam menyeleksi informasi dari media sosial, maka harus dimiliki keterampilan dan kompetensi dalam memanfaatkan media sosial. *European Commission Directorate General Information Society and Media* membagi tingkatan kompetensi pengguna media seperti pada tabel di bawah ini:

Level	Definition
Basic	The individual has a set of abilities that allows basic use of the media. There is a limited use of media. The user knows its basic function, deciphers its basic codes and uses it for specific ends and to determine the tool. The user's capacity to critically analyse the information received is limited. Its communicative capability through media is also limited.
Medium	The individual is fluent in media use, knowing their functions and able to carry out certain, more complex operations. The use of media is extended. The user knows how to obtain and assess the information he/she requires, as well as evaluating (and improving) the information search strategies.
Advanced	The individual is very active in media use, being aware of and interested in the legal conditions that affect its use. The user has an in-depth knowledge of the techniques and languages and can analyse (and, eventually) transform the conditions affecting his/her communicative relations and the creation of messages. In the social sphere, the user is capable of activating cooperation groups that allow him/her to solve problems.

Level of competence menurut European Commission Directorate General Information Society and Media⁸

⁷Apriyadi Tamburaka. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 18.

⁸Juliana Kurniawati, Literasi Media Digital..., hlm. 56

Media sosial sudah sangat melekat dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa perlu memiliki keterampilan agar menjadi konsumen media sosial yang kritis. *Virginia Power Graduate Tutor in Information Management, University of the West of Eglad* memberikan akronim untuk media sosial yaitu:

1. *Sharing views*
2. *Optimizing knowledge*
3. *Collaborating on projects*
4. *Investigating new ideas*
5. *Advocacy for your service provision*
6. *Learning from others*
7. *Making new connections*
8. *Enhancing your practice*
9. *Debating the future*
10. *Inspirational support*
11. *An essential tool for your information toolbox*⁹

Akronim di atas menunjukkan bahwa sebenarnya media sosial dapat sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sayangnya, saat ini media sosial justru dipenuhi informasi yang simpang siur. Pada akhirnya muncul pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab dalam mengajarkan keterampilan kepada mahasiswa untuk menjadi konsumen media sosial yang kritis.

Dalam bidang Komunikasi dan Informatika terdapat Undang-undang yang bisa menyelamatkan anak bangsa dari berbagai pengaruh negatif media sosial. Undang-undang tersebut adalah UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam pasal 4 undang-undang tersebut ditetapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia;
2. Mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik;
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab;
5. Memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi.¹⁰

⁹Roro Isyawati Permata Ganggi, Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial. *Jurnal ANUVA* Vol. 2 No. 4, 2018, hlm. 340

¹⁰ UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Kelima tujuan mulia ini hanya bisa dicapai jika seorang mahasiswa melek terhadap informasi. Sebagai konsumen, mahasiswa harus cerdas dan mampu memilih informasi apa yang dibutuhkan. Mahasiswa sebagai kaum terdidik seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi setiap informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat literasi dan tingkat pendidikan serta daya kritisnya. Artinya makin tinggi pendidikan dan daya kritis mahasiswa, seharusnya makin tinggi pula tingkat literasinya. Sayangnya masih ada mahasiswa yang ikut terhegemoni dan turut menyebarkan informasi hoax (berita palsu) dan *hate speech* (ujaran kebencian). Istilah *hate speech* sendiri menjadi populer setelah Polri mengeluarkan Surat Edaran pada 8 Oktober 2015 bernomor SE/06/X/2015.

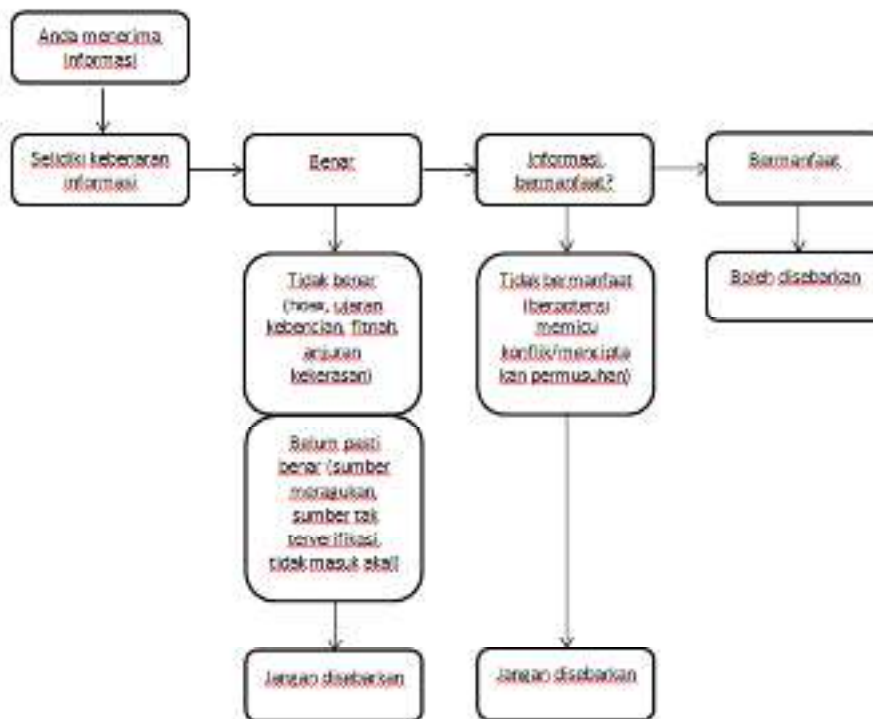
Penyebaran hoax atau berita palsu merupakan dampak dari perkembangan informasi yang sangat pesat selama beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan munculnya ruang publik baru yaitu media sosial. Ruang publik baru ini berbeda dengan ruang publik nyata karena setiap orang tak lagi perlu berinteraksi secara tatap muka. Munculnya ruang publik baru memberi dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun koneksi dan menyebarkan gagasan-gagasan yang benar. Dampak negatifnya, penyebaran hoax yang tidak terkendali yang berpotensi memicu gangguan terhadap keteraturan sosial. Adapun jenis-jenis informasi hoax adalah sebagai berikut:

1. *Fake news* yaitu berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.
2. *Clickbait* (tautan jebakan): Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
3. *Confirmation bias* (Bias konfirmasi): Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Miss information*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
5. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.
6. *Post-truth* (Pasca-kebenaran): Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

7. *Propaganda*: Aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.¹¹

Literasi media merupakan langkah ampuh untuk mengantisipasi penyebaran hoax yang berkembang pesat di tengah masyarakat. Literasi media adalah pendidikan yang mengajari khalayak pengguna media agar memiliki kemampuan menganalisis pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan komersial/bisnis dan politik sehingga mereka mampu bertanggungjawab dan memberikan respon yang benar ketika mendapatkan informasi dari media. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Misalnya, memastikan terlebih dahulu akurasi konten yang akan dibagikan, mengklarifikasi kebenarannya, memastikan manfaatnya, baru kemudian menyebarkannya.

Prasetyo menggambarkan bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap atau memberlakukan sebuah informasi yang diterimanya terutama informasi-informasi yang diperoleh dari media sosial, sebagai berikut:



Cara memberlakukan informasi yang diterima melalui media sosial¹²

¹¹Dedi Rianto Rahadi, Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 5 No.1, 2017, hlm. 62

¹² Gugum Gumilar, dkk., Literasi Media..., hlm. 39

Kita dapat menggarisbawahi bahwa jalan utama untuk meng-antisipasi *hoax* adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik seperti yang terdapat di dalam badan tulisan, dapat dilakukan melalui literasi media. Melalui berbagai metode, mahasiswa harus dikenalkan perihal dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait penyebaran informasi, kesadaran akan bentuk-bentuk teknologi informasi yang dapat memengaruhi mereka, hingga pengetahuan metodis, bagaimana mengecek atau memverifikasi yang akan mereka konsumsi.

Metode literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait *hoax* dan diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap *hoax*.

C. Kesimpulan

Internet yang saat ini dengan mudahnya diakses melalui ponsel cerdas atau *smartphone* seringkali membuat seseorang menjadi ketagihan sehingga tidak mengenal waktu dalam mengaksesnya. Hal-hal yang tidak menyenangkan dari kemudahan mengakses Internet ini yang menjadikan literasi media menjadi suatu hal yang penting. Karena mau tidak mau, pengakses berita harus diedukasi untuk dapat memanfaatkan internet dengan baik. Sebab, kurangnya pemahaman tentang literasi media sosial akan menjadikan mereka berdampak melakukan kesalahan dalam menggunakan media sosial.

Pemanfaatan media sosial saat ini lebih digunakan sebagai wadah untuk merepresentasikan identitas dirinya serta membangun relasi dengan saling melempar komentar pada postingan media sosial dengan mengenyampingkan norma yang ada sehingga menimbulkan permasalahan dan menjadi sasaran kejahatan dalam dunia maya. Saat ini, pemberitaan bohong atau palsu (*hoax*) menjadi fokus perhatian terutama di media online. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Pengguna media sosial non jurnalis seperti mahasiswa umumnya tidak paham pentingnya akurasi, sering luput/tidak melakukan disiplin verifikasi terhadap informasi serta tidak memiliki bekal cukup untuk memahami etika jurnalisisme dan hukum media daring saat membagikan informasi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Dedi Rianto Rahadi, *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 5 No.1, 2017.
- Eka Vidya Putra dan Reno Fernandes, *Pendidikan Literasi Media dalam Rangka Menangkal Hoax Kepada Organisasi Kemahasiswaan*. Padang: UNP, 2017.
- Gracia Rachmi Adiarsi, dkk., *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Humaniora*, Vol.6 No.4 Oktober 2015.
- Juliana Kurniati dan Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. *Jurnal Komunikator*, Vol. 8 No.2 November 2016.
- Roro Isyawati Permata Ganggi, *Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial*. *Jurnal ANUVA* Vol. 2 No. 4, 2018.
- Silvia Fardila Soliha, *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial*. *FISIP UNDIP: Jurnal Interaksi* Vol. 4 No. 1, Januari 2015.
- UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Yosal Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Yuni Retnowati, *Urgensi Literasi Media untuk Remaja sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial*. Yogyakarta: AKINDO, 2015.